

HIBRIDITAS KONSEP TATA ARTISTIK DALAM FILM “527” : MEMORI DALAM TATA ARSTISTIK SINEMATIK

Clara Daniswara Radhika¹, Raka Daniswara Radhika²

¹1210150023@ikj.ac.id, ²rakaferari@gmail.com

¹Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta; ² Wirtschaftsingenieur Schwerpunkt Energie, Hochschule Bremen, Bremen-Germany.

Abstrak

Mengapa tata ruang di film begitu menarik? Tata artistik film “527” adalah gambaran hibriditas suasana terkait kehidupan manusia yang direpresentasikan dari pemikiran pembuatnya dan mewakili keadaan atau zaman tertentu. Bagaimana tata artistik film membantu kita memahami ceritanya? Yang termasuk ke dalam proses tata artistik adalah merancang desain-desain sesuai skenario dan konsep sutradara atau produksi. sebuah film, menciptakan “look and style”, serta menghadirkan karakter melalui penciptaan lewat makeover elemen estetik. Dalam proses pembuatan film “527” ini tata artistik bertujuan untuk memberikan sentuhan estetik yang didukung dengan teori estetika sebagai teori utama dan teori mise-en-scene untuk memperkuatnya, kedua teori tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi untuk membangun cita rasa artistik atau keindahan. Rancangan tata artistik dimulai dari mengkonsep properti yang memberikan memori era tahun 1990-an dan pesan tentang cara berkomunikasi yang baik hingga menimbulkan hubungan yang baik pula, namun lawan bicara juga dapat memengaruhi sudut pandang seseorang terhadap hasil dari komunikasi tersebut.

Kata Kunci: hibriditas, konsep tata artistik, film “527”, memori

Pendahuluan

Film “527” merupakan gambaran komunikasi dalam masyarakat, cerita yang dibangun dari sisi sosial dan komunikasi dalam bersosialisasi. Dalam komunikasi yang baik akan menimbulkan hubungan yang baik pula, namun dalam film ini sudut lawan bicara juga dapat memengaruhi sudut pandang seseorang terhadap hasil dari komunikasi tersebut. Diceritakan bahwa dalam suatu lingkungan atau wilayah tentu dimiliki seorang pemimpin yang bertugas mengatur organisasi yang mencakup kesatuan dan tujuan dari suatu kelompok. Seorang pemimpin diharuskan membangun citra yang baik di hadapan masyarakat demi nama baik, kehormatan dan kenyamanan bersama. Seluruh perhatian akan terus tertuju pada sesuatu yang ada di atasnya. Hal ini membuat masyarakat akan terus mengawasi pemimpinnya dari segala sisi. Sebanyak apapun kebaikan yang diberikan atau dilakukan oleh seorang pemimpin, akan tertutup begitu cepat karena terjadinya suatu kesalahan.

Dalam film 527, bertujuan menampilkan latar budaya musyawarah yang diartikan bahwa setiap masalah memiliki definisi pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Musyawarah merupakan budaya yang memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi. Sebuah komunikasi yang dilakukan dengan baik antar sesama, pastinya ada mufakat yang baik dan membentuk aturan yang baik pula. Komunikasi dalam Cerita Film ini mempunyai alur produksi suatu karya audio visual dapat berlangsung dengan lancar dan berakhir dengan sukses karena adanya persiapan produksi yang bertahap dengan baik. Permasalahan yang terjadi dalam tahap praproduksi, harus lebih dahulu diselesaikan untuk membangun konsep kreatif yang ingin dicapai, baik dari segi teknik maupun *non* teknik.

Basic Story film 527 adalah cerita di masa tahun 2009 di daerah kota Jakarta. Adalah wanita muda bernama Lisa (48) seorang warga yang suka bergosip dan mencari perhatian tetangga. Suatu hari, Lisa melihat rumah Pak RT (55) didatangi tamu hingga larut malam. Lisa memantau obrolan mereka dari jauh dan mendapatkan informasi bahwa Pak RT menyebutkan angka 527 dan nominal uang sebesar Rp 50,000 yang membuat Lisa berasumsi bahwa Pak RT memasang nomor judi. Esoknya, Lisa langsung menyebarkan berita tersebut kepada warga sekitar hingga menjadi gempar, membuat Pak RT kebingungan karena mendapat tatapan sinis dari beberapa warga. Lisa dan warga sepakat mengadakan rapat untuk meminta klarifikasi dari Pak RT. Dalam rapat tersebut, Pak RT hanya tersenyum mengetahui berita yang beredar kemudian langsung menghubungi tamunya semalam untuk datang dan memberi penjelasan. Nyatanya berita yang disebar Lisa tidak sesuai dengan kenyataan. Hal itu membuat Lisa malu dan merasa bersalah kemudian ingin menebus kesalahannya. Pak RT memaafkannya dan hanya meminta Lisa untuk memasak opor ayam untuk makan malam bersama di rumah Pak RT tetapi dengan syarat bulu dari ayam tersebut dikumpulkan untuk diletakkan di jalan depan rumah. Dari kejadian tersebut, Pak RT memberi tahu Lisa bahwa berita buruk yang sudah tersebar sulit untuk ditarik kembali, layaknya bulu-bulu ayam yang berterbangan itu.

Dalam film ini ini Kelompok Fiksi 06 menyusun rancangan desain produksi yang berisi skenario, konsep kreatif dari masing-masing departemen, *time table*, *production schedule*, *hunting plan*, *hunting report*, serta proses *development* sampai dengan proses pasca produksi. Penyusunan rancangan tersebut merupakan acuan yang disusun dan dirancang dengan tujuan memperoleh karya film yang layak dan baik sehingga dapat dijadikan sebagai acuan utama penyusun dalam proses pembuatan film ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset dan pengembangan skenario Dengan tahapan proses penciptaan melewati proses pencarian ide, terpilihilah satu ide yang akhirnya menjadi fokus untuk diangkat dan kemudian dikembangkan ke dalam film. Penulis Skenario bekerja didampingi serta dibantu oleh anggota kelompok yang juga bertanggungjawab dalam pembuatan film ini. Esai ini memperkenalkan keturunan sebagai sudut pandang kritis yang memperluas genre film pegunungan dan mempertimbangkan kembali perdebatan modernis dengan memperhatikan substansi sosio ekologis sinema.

Dikutip oleh Stelmach, Miłosz “modernisme mencakup berbagai macam praktik budaya dan artistik yang mendaftarkan, merespons, dan merefleksikan proses modernisasi dan pengalaman modernitas, termasuk transformasi paradigmatis dari kondisi-kondisi di mana seni diproduksi, disebar, dan dikonsumsi”. Sementara Hibriditas sendiri dikutip oleh Belasunda, Riksa “Hibriditas medium merupakan pilihan medium ungkap dan gaya ungkap yang menjadi ekspresi sineas. Hibriditas medium mendekonstruksi penuturan naratif visual film Opera Jawa dimana elemen-elemen visual menjadi petanda-petanda dekonstruktif yang mengkonstruksi pesan dan makna”

Dengan menganalisis tiga film Nordwand (2008) karya Philipp Stölzl, Ofelaš (1987) karya Nils Gaup, dan *Chasing Ice* (2012) karya Jeff Orlowski untuk mengkaji bagaimana film-film tersebut menyoroti konektivitas sosial dan kelestarian lingkungan dalam kisah mereka tentang tragedi nasional, legenda Pribumi, dan eko-bencana. Inti sari dalam penelitian ini adalah kualitas sinema yang multiperspektif dan reflektif serta tahapan proses pembuatan di

mana kualitas immersivenya selaras dengan pembangunan dunia sinematik dan menyeluruh. Dengan menyatukan penyesuaian media dan teknologi mengenai cara berkomunikasi dan refleksi sejarah film mengenai kemasyarakatan, saya berargumentasi bahwa budaya sinematik sosial kemasyarakatan mengungkap pertarungan tersembunyi dari gambaran masyarakat dan menantang persoalan adat budaya tentang persepsi diri sendiri dan orang lain dalam bermasyarakat dan bersosialisasi. Hal ini, pada gilirannya, mendorong pemikiran baru tentang tata artistik dan penerapan *mise en scene* dengan cara yang sesuai perkembangan teknologi dan budaya mengenai peran gender, kekuasaan, dan individualisme di kalangan masyarakat. Pada akhirnya, hal ini menyoroti peran khusus yang dimainkan film dalam memfasilitasi perubahan perspektif, sehingga mempengaruhi perilaku di dunia manusia dan masyarakatnya.

Pembahasan

Sinopsis film 527 mengambil lokasi daerah Jakarta, tahun 2009. Di pagi hari yang cerah dengan suasana kumuh di sebuah pasar unggas. Terlihat beberapa pria sedang bermain kartu dengan taruhan uang Rp. 50.000 di meja, salah satu dari mereka adalah GITO (42). Kondisi meja sudah tidak beraturan dengan kartu dan uang yang berserak di meja, selain itu ada pula mangkuk bekas bakso di dekat Gito yang ingin diambil oleh si penjual, namun Gito salah sangka karena terkejut melihat kehadiran si penjual di belakangnya dan mengira uang taruhannya akan diambil. Gito pun memenangkan taruhan tersebut.

LISA (48) seorang warga, janda yang memiliki usaha katering, sedang berbelanja bahan masakan untuk keperluan usahanya di tukang sayur keliling langganan yang berlokasi di jalanan sekitar rumahnya sambil berbincang dengan tetangga yang lain. PAK RT (55) yang selalu bersikap tegas kepada warga, berhenti di depan tukang sayur dengan mengendarai sepeda, menegur salah satu warga yang sedang membersihkan halaman rumahnya termasuk ibu-ibu yang sedang berbelanja di tukang sayur keliling sembari menagih iuran sebesar Rp.50.000 kemudian Lisa membayar uang iuran tersebut saat itu juga. Namun, ibu-ibu yang lain meminta toleransi waktu kepada Pak RT dan ia memberikan kesempatan kepada mereka, dengan memberikan sedikit rayuan dan kedipan kepada salah satu ibu-ibu yang ada di tukang sayur. Ibu-ibu tersebut risih dengan perlakuan Pak RT, kemudian Pak RT berpamitan dan melanjutkan perjalanannya.

Tak berapa lama dari tibanya Pak RT di rumah, datanglah GITO (42) mengunjungi rumah Pak RT dengan mengendarai motor membuat perhatian warga tertuju pada suara motornya. Hari sudah gelap, Pak RT dan Gito berbincang hingga larut malam. Lisa ingin mengantarkan pesanan ke rumah pelanggannya dengan berjalan kaki. Namun, saat itu ia melihat Gito dan Pak RT masih berbincang dan obrolannya terlihat serius. Hal itu membuat Lisa penasaran kemudian bersembunyi di balik tembok rumah Pak RT untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Lisa terkejut saat menangkap sepenggal obrolan Pak RT dan Gito yang menyebutkan angka 527 serta menitipkan uang sebesar Rp. 50.000 yang membuat Lisa berasumsi bahwa Pak RT memasang nomor judi menggunakan uang iuran yang ia bayar saat di tukang sayur.

Keesokan harinya, Lisa menyebarkan berita buruk yang ia dengar kepada beberapa ibu-ibu yang sedang berbelanja sayur, namun mereka tidak mempercayai Lisa karena kehidupannya yang penuh drama. Hal itu membuat Lisa berusaha meyakinkan tetangganya dengan mengingatkan mereka pada saat Pak RT menagih uang iuran. Ketika Lisa berhasil

meyakinkan ibu-ibu di tukang sayur keliling, ia menyebarkan kembali berita tersebut dari rumah ke rumah hingga warga menjadi gempar. Aktivitas berjalan seperti biasanya, namun Pak RT dibuat bingung dengan tatapan sinis yang diberikan beberapa warga. Hari itu juga, rumah Pak RT dikerumuni warga termasuk Lisa yang sepakat ingin mengadakan rapat untuk meminta klarifikasi dari Pak RT tentang berita yang beredar. Pak RT keluar rumah untuk menenangkan warga dan mempersilakan beberapa orang termasuk Lisa sebagai saksi untuk masuk dan membicarakan masalah tersebut.

Rapat diadakan di ruang tamu rumah Pak RT dengan disaksikan beberapa warga yang lain melalui jendela rumah Pak RT. Dalam rapat tersebut, Pak RT hanya tersenyum mengetahui berita yang disampaikan Lisa mengenai kejadian semalam, kemudian langsung mengambil ponselnya dan menghubungi Gito untuk datang. Sesampainya Gito di rumah Pak RT, ia membawa setumpuk nasi kotak dan masuk ke ruang tamu kemudian meletakkan barang bawaannya di atas meja. Ekspresi Lisa berubah ketika melihat angka 527 yang terdapat di atas kotak nasi tersebut. Beberapa orang yang ada di ruang tamu Pak RT langsung menyorot pandangan mereka kepada Lisa yang terlihat kaget dan malu.

Usai rapat, warga kembali ke rumah masing-masing dan menyoraki Lisa. Pak RT menghampiri Lisa yang sedang berdiri sendiri di depan rumah. Lisa merespon kehadiran Pak RT dengan ekspresi malu kemudian meminta maaf dan ingin menebus kesalahannya. Pak RT menyambut permintaan maaf Lisa dengan senyuman dan memanfaatkan kesempatan itu untuk memberi pelajaran kepada Lisa dengan menyuruhnya memasak opor ayam untuk makan malam bersama di hari itu, namun dengan syarat bulu-bulu dari ayam tersebut harus dikumpulkan dan diletakkan di pertigaan jalan setelah itu dibawa saat makan malam bersama. Malam harinya, Lisa membawa opor ayam ke rumah Pak RT, kemudian mempertanyakan maksud dari bulu ayam yang dikumpulkan tersebut, namun Pak RT hanya tersenyum.

Konsep artistik dalam film *527* adalah *hyperrealism* dengan cerita yang sudah dibuat secara Bersama dan merupakan gagasan bahwa gambar di dalam layer kaca terasa lebih nyata dari realitasnya, hal ini dikarenakan cerita yang menyesuaikan dan menggunakan sebuah realita dari status sosial, keseharian hingga karakter yang dibuat kemudian akan dilebih-lebihkan. Konsep artistik terbangun dari berbagai elemen artistik dari properti hingga warna yang digunakan, dan masing-masing mempunyai fungsi untuk menunjukkan sebuah karakteristik maupun keunikan secara lebih jelas hingga sifat yang berbeda-beda dari tokoh yang ditampilkan. Seperti halnya tokoh Lisa yang ditonjolkan dengan warna kostum maupun *make up* yang begitu nyentrik maupun berlebihan.



Gambar 1. Ilustrasi gambar interior

Sumber : Hasil laporan kelompok Fiksi 06 konsep artistik film “527”

Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.

Konsep artistik juga dipengaruhi oleh *Mise en scene* yang merupakan segala aspek yang ada di dalam frame yang berada di depan kamera yang akan diambil pada saat proses produksi film. menurut Pratista (2008: 61) yang dikatakan dengan *mise en scene* merupakan segala yang ada dan terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya pada saat produksi sebuah film. Menurut (Villarejo: 2007) ada 6 komponen dari *Mise en scene* yaitu setting (set & props), lighting, costume, hair, make-up dan figure behavior. Berikut penjelasan mengenai tiap komponen dari *Mise en scene*: Page 415 a. Setting (set & props) Latar (setting) merupakan tempat atau lokasi dimana suatu adegan dimainkan.

Terdapat empat aspek *mise-en-scene* yaitu setting (latar), costume and makeup (pakaian dan riasan), lighting (pencahayaan), dan staging: movement and performance (penempatan pemain dan pergerakannya). Aspek-aspek tersebut dianggap mampu memenuhi standar realisme dalam frame dengan visual yang detail. Scene mempunyai pengertian sebuah segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu scene terdiri dari beberapa shot (Pratista, 2008:30). Dalam film Kuda Laut terdapat total 31 scene. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film, aspek-aspek tersebut adalah; *Mise en scene*, sinematografi, editing, serta suara. Dalam beberapa kasus, sebuah film bisa saja tidak menggunakan unsur suara sama sekali, hal ini bisa ditemui pada film-film di era film bisu. Elemen-Elemen *Mise en Scène* sebagai berikut adalah:

Set design merupakan bagian penting dalam film. Salah satu fungsi *set design* adalah memberi informasi tentang lokasi dan waktu dalam film. *Set design* berperan aktif dalam *mise en scene* dan menyumbang kepentingan yang sama. Meskipun *set design* terlihat seperti pendukung cerita semata, namun fungsinya dapat dieksplorasi dan menunjukkan petunjuk yang memajukan alur cerita. Contohnya adalah cermin dalam film *Black Swan* yang merefleksikan ketakutan Nina. Atau berbagai senjata dalam film *Hunger Games* yang mewakili daerah asal masing-masing tokoh.



Gambar 172. Referensi Setting
(Sumber : Get Married 2)

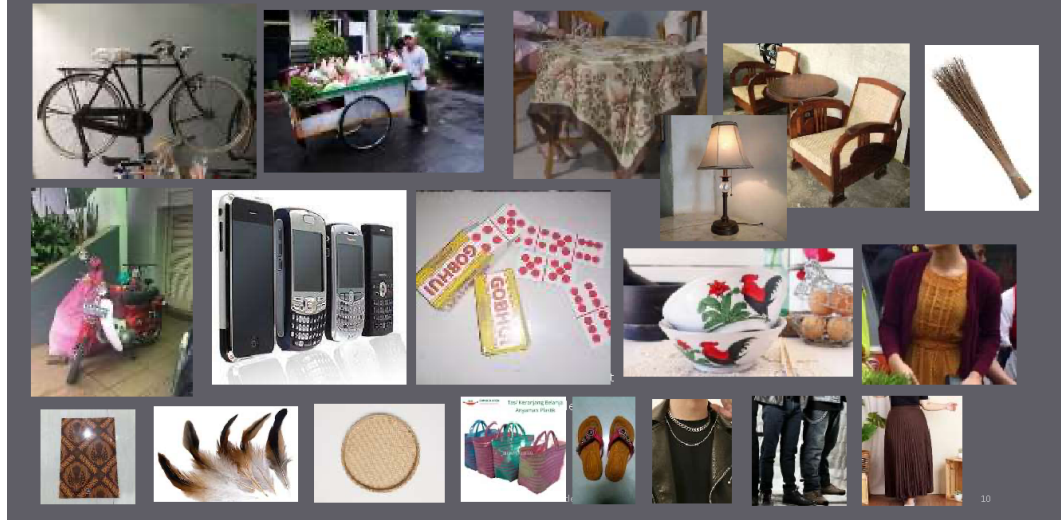


Gambar 174. Referensi Setting
(Sumber : Get Married 2)



Gambar 173. Referensi Setting
(Sumber : Preman Pensiun)

CONTOH RANCANGAN PROPERTI



Gambar 2. Ilustrasi benda-benda properti

Sumber : Hasil laporan kelompok Fiksi 06 konsep artistik film “527”
Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.

Film 527 akan memainkan gerak dan ekspresi aktor *hyperrealism*, dimana terkesan menggelikan, dilebih-lebihkan bahkan tidak realistis. Seperti reaksi- reaksi warga ketika melihat ternyata angka 527 ialah rumah makan, salah satu warga yang buta tiba-tiba terbuka matanya. Walaupun terlihat tidak realistis dan berlebihan tetapi rasanya tetap natural, hal ini didukung juga karena adanya genre *comedy* sehingga hal-hal tersebut terlihat wajar atau lumrah. Akting bukan suatu kegiatan yang spontan. Semua gerakan dan ekspresi adalah hasil rancangan dan latihan yang matang. Ketika seorang aktor sudah memahami dan menjadi karakternya, maka ia bisa bermain dengan jujur dan men-*delivery* semua kebutuhan ceritanya. Sebagai contoh, sebuah mikro ekspresi kerutan wajah yang mungkin hanya berdurasi sepersekian detik saja, bisa memberikan makna tertentu kepada penonton. Dengan kata lain, akting menjadi elemen penting yang harus benar-benar diperhatikan oleh sutradara. Satu hal lain yang berkaitan dengan akting adalah blocking. Blocking adalah istilah dalam akting yang merujuk pada penempatan aktor di dalam adegan. Penempatan aktor dalam film juga harus disesuaikan sedemikian rupa sesuai dengan tujuan sutradara. Meskipun gerakan aktor di film seringkali tampak mengalir begitu saja, sebenarnya gerakan aktor diatur agar harmonis dengan elemen lain. Ya, seperti koreografi dalam seni tari.

Sudut pengambilan gambar dapat digunakan untuk menciptakan kesan perspektif dan kedalaman, serta untuk menekankan elemen pemandangan tertentu. *Low angle shot*, misalnya, dapat membuat karakter tampak lebih kuat dan dominan, sedangkan *high angle shot* dapat

membuatnya tampak lebih rentan dan lemah. Film 527 memiliki total 15 *scene* yang terbagi atas 10 *scene exterior day*, 3 *scene interior day*, 1 *scene interior night*, dan 1 *scene exterior night*



Gambar 178. Referensi Komposisi
(Sumber : *Get Married 2*)



Gambar 179. Referensi Komposisi
(Sumber : *Get Married 2*)



Gambar 180. Referensi Komposisi
(Sumber : *Ngeri-Ngeri Sedap*)

Gambar 3. Ilustrasi pengambilan sudut kamera.

Sumber : Hasil laporan kelompok Fiksi 06 konsep artistik film “527”
Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.

Kostum dan unturnya seperti *styling*, pilihan bahan, dan warna mampu menunjukkan suatu era waktu di lokasi tertentu. Untuk tujuan ini, jelas dibutuhkan riset yang detail. Fungsi lain kostum adalah mempertegas naratif, misalnya posisi sosial seorang karakter. Sebagai contoh, tekstur kain katun dan kain sutra tentu punya dua makna yang berbeda.



Gambar 175. Referensi Make Up (Sumber : *Three Widows Against the World*)



Gambar 176. Referensi Hair Style
(Sumber : *Kungfu Hustle*)

Gambar 4. Ilustrasi pemilihan desain kostum

Sumber : Hasil laporan kelompok Fiksi 06 konsep artistik film “527”
Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.

Selain itu, kostum juga bisa menandakan perubahan karakter di dalam cerita. Contohnya, kalau kamu perhatikan film *La La Land*, pakaian kedua karakter utama sangatlah *casual* di awal-awal film. Namun, ketika mereka berproses sepanjang cerita, pakaian mereka berubah secara bertahap menjadi lebih dewasa. Kostum atau *wardrobe* adalah pakaian yang digunakan pemain untuk menampilkan dan menunjang karakter dari seseorang.

Secara garis besar pemilihan kostum pada film 527 ini memberikan status sosial menengah dan menengah kebawah. Adanya kostum seperti daster dan juga keranjang sayur yang memperlihatkan status tersebut. Daster dan keranjang sayur yang digunakan Lisa sehari-

hari, ada juga baju Pak RT yang sangat rapi dan sopan hingga baju Gito yang terlihat keras dan tegas sebagai seorang preman atau yang suka berjudi. Kostum-kostum ini tentu dikaitkan dengan era yang digunakan yaitu era sebelum tahun 2010 . Pak RT adalah contoh figure yang berpakaian rapi dan terpandang pada masyarakat disiplin, keras dan tegas memiliki kostum yang sangat neutral, dan sopan. Digambarkan menggunakan kemeja batik coklat, dengan peci dan juga celana panjang rapi serta map yang ia bawa untuk melakukan tugasnya. Sementara Gito yang memiliki warna gelap dan juga memakai jaket jeans yang sudah lusuh dan agak berantakan dikarenakan karakteristiknya yang keras dan juga tidak mau kalah.

Seperti warna, pencahayaan adalah faktor pendukung ruang yang sangat penting, *lighting* dalam sebuah gambar/film. *Lighting* hadir tidak sekedar untuk menerangi set dan aktor. *Lighting* dapat menentukan *mood* (suasana) suatu adegan. Bayangkan jika adegan pengusiran setan di film *The Conjuring* menggunakan *lighting* terang benderang yang datar, tentu *mood* menakutkan tidak bisa dirasakan penonton. Bagi para sutradara, pencahayaan itu lebih dari sekedar penerangan untuk dapat melihat set dan aktor. Pencahayaan digunakan untuk memberi arti lebih tentang seorang karakter atau situasi lewat aksennya. Pencahayaan yang baik dapat dicapai dengan manipulasi dan arah tembakan cahaya.



Gambar 197. Referensi Color Palette



Gambar 198. Referensi Color Palette

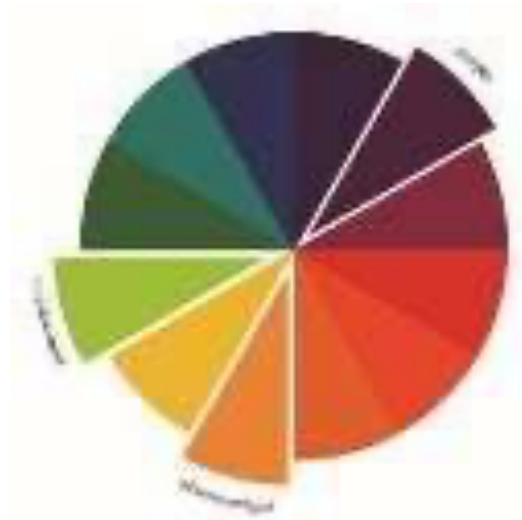
Gambar 5. Ilustrasi pengambilan contoh warna.

Sumber : Hasil laporan kelompok Fiksi 06 konsep artistik film “527”
Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.

Dengan menggunakan pencahayaan dengan kontras tinggi, sutradara bisa menunjukkan dua ruang yang berbeda di adegan tersebut. Di macam pencahayaan seperti ini, *mood* adegan bisa dibuat lebih intens dan dramatis. Meskipun sekilas terlihat gampang, tapi ketika kamu bersentuhan dengan ilmu pencahayaan, kamu akan berhadapan dengan kemungkinan tak terbatas. Warna yang ditampilkan pada film 527 akan berbeda dengan era saat ini dikarenakan menggunakan era 2010 kebawah. Terdapat 4 teori yang digunakan di film 527, yaitu: (1) *Tetradic complementary*, merah-ungu, hijau- kuning (2) *Analogous*, merah-kuning (3) *Split complementary*, magenta, hijau dan kuning.

Konsep warna film 527 ini bisa dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan color wheel atau roda warna. Roda warna sendiri merupakan sebuah dasar bagi teori-teori warna memiliki sebuah urutan dengan satu sama lain secara harmonis, warna- warna ini akan dipecah kembali menjadi warna primer, sekunder dan tersier. Dari ketiga pemecahan tersebut warna primer adalah warna murni yang tidak dapat diciptakan oleh pencampuran warna lain. Pencampuran warna ini akan menghasilkan warna-warna baru seperti halnya warna hijau, ungu yaitu adalah

warna sekunder sementara biru-hijau, dan biru-ungu akan termasuk warna tersier. Penggunaan konsep warna *split complementary* digunakan karena warna merah ungu atau magenta disini akan memiliki sebuah nilai atau bisa menonjolkan warna tersebut jika dilengkapi dengan warna Kuning dan Hijau. Warna ini akan menjadi sebuah minat untuk kostum Lisa dikarenakan Lisa yang memiliki sifat mencolok, mencari perhatian dan sebuah kenonohan. Sementara kostum kuning dan hijau ini akan terlihat dimainkan di kostum Ibu Ridha dan juga Ibu Cantika yang juga mendukung karakterisasi Lisa di film ini.



Warna Split Complementary

Gambar 6. Ilustrasi pemilihan warna split complementary.
Sumber : Hasil laporan kelompok Fiksi 06 konsep artistik film “527”
Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.

Penggunaan konsep warna *analogous* merah, jingga dan kuning termasuk warna hangat atau *warm* dibagian sinematografi. Analogous sendiri memiliki arti warna yang diambil dari warna yang bersebelahan pada roda warna, terdiri dari satu warna dominan (biasanya warna primer atau sekunder), kemudian warna pendukung (warna sekunder atau tersier), dan warna ketiga yang merupakan campuran dari dua warna pertama, atau warna aksen yang muncul. Warna ini akan digunakan pada keseluruhan film untuk mendukung penggunaan setting yang ada pada tahun 2010 kebawah. Dikarenakan warna warm ini akan membantu memvisualisasikan sebuah perkampungan pada era yang ditentukan.



Gambar 7. Ilustrasi pemilihan warna analogus
Sumber : Hasil laporan kelompok Fiksi 06 konsep artistik film “527”
Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.

Penggunaan konsep *Tetradic complementary* merah- ungu, hijau-kuning digunakan dikarenakan adanya dominasi pada para tokoh yang juga mencerminkan dan menunjukkan sifat mereka. Warna-warna ini juga termasuk warna hangat dimana memasukan color palette yang sudah ditentukan agar memiliki look dan mood pada tahun yang ditentukan yaitu sebelum era tahun 2010. Warna ini digunakan pada artistik sendiri dikarenakan warna *warm* yang digunakan pada sinematografi tidak menonjol seperti warna yang dipilih untuk artistik sendiri maupun dari lingkungan hingga kepada properti yang digunakan berdominan kepada warna-warna tersebut, seperti celengan ayam yang berwarna merah dan kuning atau nantinya adanya tanaman yang berwarna hijau.



Gambar 8. Ilustrasi pemilihan warna Treadic complementary
Sumber : Hasil laporan kelompok Fiksi 06 konsep artistik film “527”
Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.

Berdasarkan konsep sinematografi yang sudah dibuat, sumber pencahayaan yang ada pada film 527 menggunakan 2 macam gaya yaitu *Low Key*, dan *High Key*. Gaya pencahayaan *low key* yang digunakan menghasilkan sebuah kontras antara *highlight* dan *shadow*. Sementara gaya pencahayaan *high key* yang menghasilkan *highlight* dan *shadow* yang lebih rendah, kedua gaya ini akan menghasilkan dan memperlihatkan suasana perkampungan salah satunya pada saat pagi hari. Sementara sumber cahaya yang ada pada artistik sendiri akan dihasilkan dari lampu rumah maupun yang ada diluar dan didalam. Adanya lampu *daylight* yang digunakan pada jalanan kampung dan adanya beberapa lampu meja yang masih bertema tahun 2010 kebawah menghasilkan warna sedikit *tungsten* walaupun menggunakan *daylight* dikarenakan kap maupun topi lampu yang masih menggunakan bahan kain dan memiliki warna sedikit kuning.

Simpulan

Rancangan tata artistik dalam sebuah film “527” merupakan bagian sangat penting dimana semua informasi, memori dan ingatan para penonton tercermin pada setiap benda, warna, cahaya, ruang, kostum, gerak, bahasa, grafis, teknologi, sosial, kehidupan pemeran, dan jalinan cerita membentuk hibriditas budaya pada era 2000 yang dibuat sangat detil sehingga latar belakang cerita, kesan dan pesan yang ditinggalkan untuk para penonton sangat mengena sebagai pembelajaran adab dan warisan kehidupan budaya bangsa Indonesia.

Pada hasil akhirnya, film berjudul 527 memiliki cerita dan konflik yang sederhana yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Diharapkan film ini dapat mewakili setiap orang yang menduduki posisi penting dalam suatu kelompok. Dalam pembahasan ini merupakan Analisa gambaran bagaimana hibriditas yang terdapat pada konsep dilihat dari beberapa sudut sebagai berikut: (1) *Set Design*, (2) Akting dan Blocking, (3) Sudut Kamera, (4) Desain Kostum, (5) Pencahayaan Dan Warna

Sumber Referensi

- Belasunda, Riksa, et al. “(PDF) Hibriditas Medium Pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho...”*ResearchGate*,
www.researchgate.net/publication/286191712_Hibriditas_Medium_pada_Film_Opera_Jawa_Karya_Garin_Nugroho_sebagai_Sebuah_Dekonstruksi. Accessed 26 Jan. 2024.
- Byers, A. C. (2017). *Khumbu Since 1950: Cultural, Landscape, and Climate Change in the Sagarmatha (Mt. Everest) National Park, Khumbu, Nepal*. Kathmandu: ECS Media. Casetti, Francesco. 2008.
- Christie, Ian. (2000). “Landscape and ‘Location’: Reading Filmic Space Historically.” *Rethinking History* 4 (2): 165–174. doi:10.1080/13642520050074803
- Cutting, J. E. (2021). *Movies on our minds: The evolution of cinematic engagement*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197567777.001.0001>

- Edward. (2019). "A Process Philosophy Framework for Film Theory and Aesthetics." *New Review of Film and Television Studies* 17 (2): 185–210. doi:10.1080/17400309.2019.1591670.
- Hasil laporan kelompok Fiksi 06.(2023). Konsep artistik film "527" .Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.
- Haque, Kamaal. (2020). "Arnold Fanck, He Directed Glaciers, Storms, and Avalanches: A Film Pioneer Recounts (1973) – Excerpts." In *Mountains and the German Mind: Translations from Gessner to Messner, 1541–2009*, edited by Caroline Schaumann and Sean Ireton, 249–268. London: Camden House.
- Rodopi.Cubitt, Sean. (2014). "EcoMedia Futures." *International Journal of Media & Cultural Politics* 10 (2): 163–179. doi:10.1386/macp.10.2.163_1.Curtin,
- Stelmach, Miłosz. "Voices from the Sylff Community." *Theories of Modernism in Cinema Voices | Sylff Official Website | Cultivating Leaders of Tomorrow*, www.sylff.org/news_voices/17172/. Accessed 26 Jan. 2024.
- Thomas A. (2000). "Folklore, Boundaries and Audience in The Pathfinder." In *Sami Folkloristics*, edited by Juha Pentikäinen, 255–274. Turku: Nordic Network of Folklore (NNF Publications 6).